



Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah di Era Disrupsi

Istianah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

istianah@iainkudus.ac.id

Meta Malihatul Maslahat

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

metamaslahat@iainkudus.ac.id

Abstract

This article aims to examine the urgency of the morals of the Prophet in the era of disruption. In an era like today, his moral majesty is still very relevant to be imitated. The author hopes that this article will be able to contribute in countering the negative impacts of the development of the era of disruption. This paper uses a descriptive-qualitative research method with a historical-sociological approach. This paper shows that by imitating the morals of the Prophet in the era of disruption, negative things can be prevented. Therefore, by imitating the morals of the Prophet, there will be a sense of peace, mutual love, and respect for others so that the continuity of human civilization on earth will be maintained.

Keywords: Moral of the Prophet, Era of Disruption

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi akhlak Rasulullah di era disrupsi. Di era seperti sekarang ini, keagungan akhlaknya masih sangat relevan untuk diteladani. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini maka akan mampu berkontribusi dalam meng-counter dampak negatif dari

adanya perkembangan era disrupsi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan jenis pendekatan historis-sosiologis. Tulisan ini menunjukkan bahwa dengan meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi maka hal-hal negatif akan dapat dicegah. Oleh karena itu, dengan peneladanan terhadap akhlak Rasulullah maka akan tercipta rasa kedamaian, saling menyayangi dan menghormati kepada sesama sehingga akan terjaga kelangsungan peradaban manusia di muka bumi.

Kata kunci: Akhlak Rasulullah, Era Disrupsi

Pendahuluan

Kehadiran Rasulullah di muka bumi sebagai rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya' [21]: 107) sekaligus menjadi suri teladan (QS. Al-Ahzab [33]: 21) dengan tutur katanya senantiasa dalam bimbingan Allah SWT (QS. An-Najm [53]: 3-4) dan sikap hidupnya merupakan cerminan dari al-Qur'an (QS. Al-Qalam [68]: 4). Rasulullah hadir dengan membawa kabar gembira kepada seluruh umatnya sehingga berhasil menghidupkan firman-firman-Nya dalam gerak kehidupan manusia. Dengan membawa misi kedamaian, kesejahteraan yang tidak hanya untuk bangsa Arab semata, namun untuk seluruh umat manusia di muka bumi. Kepribadiannya sangat luhur sehingga mampu mengubah tatanan masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beradab dengan berlandaskan ajaran tauhid.

Kajian tentang akhlak Rasulullah telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Achmad yang menulis tentang Akhlaq Dalam Perspektif Sufistik (Achmad, 2011). Selanjutnya tulisan Zulhammi mengenai Kepribadian Rasulullah Sebagai Guru (Zulhammi, 2014) dan tulisan Abdul Hadi mengenai Metode Rasulullah Tentang Pengajaran Akhlaq Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari (Abdul Hadi, 2013). Sementara itu, tulisan ini bertujuan untuk tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang urgensi meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi.

Era disrupsi merupakan sebuah era yang menyebabkan dunia teknologi berkembang dengan sangat pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi ini, berdampak pada tatanan kehidupan manusia. Misalnya, keberadaan internet dan media sosial sangat memudahkan dalam menyampaikan berbagai informasi. Namun ironisnya perkembangan teknologi telah memunculkan komunitas *cyberspace* yaitu adanya para *haters* yang sering memanfaatkan media sosial dan internet untuk menyebarkan berita-

berita *hoax*, ujaran kebencian dan fitnah. Keberadaan media sosial sebagai ruang publik seharusnya dimanfaatkan untuk menebarkan kebaikan sehingga membawa manfaat bagi sesama. Untuk itu, sebagai penggunanya sosial harus didukung dengan pengetahuan dan tingkat literasi yang memadai sehingga informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kegelisahan inilah, kemudian penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana sebetulnya era disrupsi dewasa ini, apakah memberikan peluang atau tantangan? Untuk meng-*counter* dampak negatif dari adanya perkembangan era disrupsi ini maka penulis akhirnya menelisik kembali historis akhlak Rasulullah untuk dijadikan role model bagi generasi hari ini dengan tujuan agar mereka mampu meneladani akhlak Rasulullah karena akhlaknya akan selalu relevan dijadikan uswatun hasanah bagi setiap generasi. Dengan adanya sikap meneladani akhlak Rasulullah, diharapkan juga para generasi hari ini akan tetap menjadi pribadi yang unggul dan memiliki akhlak karimah dimanapun dan dalam era apapun mereka berada.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka penulis memilih judul “urgensi meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi”. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan historis-sosiologis. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (G. Cevilla, n.d.). Pendekatan deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan yang sekarang ini sedang berlangsung. Sedangkan pendekatan sosio-historis digunakan untuk menjelaskan kepribadian dan akhlak Rasulullah. Keagungan dan kemuliaan akhlaknya harus diteladani untuk menjaga kelangsungan peradaban umat manusia.

Era Disrupsi Sebuah Tantangan atau Peluang untuk Masa Depan?

Istilah “disrupsi” sebetulnya telah dikenal puluhan tahun lalu. Istilah ini diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen, salah seorang profesor di Harvard Business School, tetapi baru populer setelah beliau menulis buku yang berjudul “*The Innovator Dilemma*” (1997) (E. Eriyanto, 2018). Menurut Satria Darma (Penggagas Literasi Sekolah) sebagaimana yang dikutip oleh Istianah, bahwa istilah disrupsi (*disruption*) adalah fenomena ketika masyarakat menggeser segala aktifitasnya, yang tadinya dilakukan di

dunia nyata kemudian bergeser ke dunia maya sehingga terjadi perubahan dalam kehidupannya (Istianah, 2020, hal. 92).

Kata seperti *disruption*, *disruptive innovation*, *disruptive technology*, *disruptive mindset*, *disruptive leader*, dan seterusnya kian menjadi populer dalam kalangan pendidikan tinggi dan masyarakat luas. Rhenald Kasali dalam bukunya *Disruption*, istilah “*disruption*” mula-mula muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan. Namun, pada perkembangannya meluas pengaruhnya dalam banyak bidang kehidupan seperti politik, dunia hiburan, pemerintahan, sosial, kepemimpinan, dan pendidikan. (Kasali, 2017, p. 139).

Lalu, apa itu *disruption* (disrupsi)? Dan bagaimana meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi? Tulisan ini dibatasi pada dua pertanyaan tersebut di atas. Dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang serba cepat, memang *the great disruption* tampaknya tidak bisa terhindarkan. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi masih terus berkembang, maka selama itu pula disrupsi akan terjadi.

Menurut Fukuyama, sebagaimana dikutip oleh Ohoitumur menjelaskan bahwa era disrupsi menjadikan seseorang untuk bisa menata kembali masyarakat secara sosial. Selain itu, perhatiannya juga perlu diarahkan kepada dua kapasitas manusiawi, yaitu kesadaran akan kodrat manusia dan kecenderungan manusia untuk mengorganisasi diri. Faktor pertama menjadi sumber nilai-nilai, sedangkan yang kedua merupakan wilayah operasional bagi modal sosial. Jadi, betapapun canggihnya teknologi dan inovasi yang muncul, kodrat manusia mesti tetap menjadi fundamen bagi penataan kehidupan sosial. (Ohoitumur, 2018, p.147)

Perkembangan teknologi telah memengaruhi masyarakat sehingga terjadi pergeseran dan perubahan dalam pola berkomunikasi. Akibat dari perkembangan tersebut masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya yang tadinya dilakukan di dunia nyata sekarang beralih ke dunia maya. Keberadaan handphone dan smartphone menjadi benda yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi mampu merubah perilaku dan pola interaksi sosial, gaya hidup dan lain-lain. Dari mulai anak-anak sampai orang tua setiap hari sangat lekat dengan yang namanya handphone. Melalui handphone dan internet inilah, segala aktivitas manusia bisa dilakukan dengan mudah, cepat, dan instan, namun di balik kemudahannya memunculkan permasalahan sosial.

Gambar 1: Fenomena masyarakat di era disrupsi



Gambar di atas, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Masyarakat dalam berinteraksi sosial, tidak hanya dengan *face to face* dengan jarak dekat, tetapi juga bisa dengan jarak yang sangat jauh. Bahkan yang jauh terasa sangat dekat, atau sebaliknya yang dekat terasa jauh bahkan seperti tidak kenal. Mereka bisa saling menyapa, tukar menukar foto, berbagi pengalaman dan informasi. Fenomena tersebut tentunya ada segi positifnya. Namun di balik itu, ada juga sisi negatifnya karena dapat mengikis sensitifitas sosial masyarakat. Dari gambar di atas, kita dapat perhatikan mereka duduk bersama dan saling berdekatan, namun mereka asyik dengan handphonenya masing-masing. Secara fisik hubungannya sangat dekat, namun yang terjadi justru mereka sibuk dengan handphonenya masing-masing dan aktif berkomunikasi dengan orang lain di tempat yang berbeda. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mengubah perilaku dan pola interaksi sosial di masyarakat.

Di era teknologi, media sosial merupakan media komunikasi yang sangat efektif dan mempunyai peranan yang penting sebagai agen perubahan. Menurut Taprial dan Kanwar (2012) sebagaimana dikutip oleh Rahadi bahwa media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial secara daring untuk berbagi informasi, foto dan lain-lain kepada orang lain (Rahadi, 2017, hal. 58). Sedangkan menurut Boyd, D (2009) sebagaimana dikutip oleh Juditha, Boyd mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain (Juditha, 2018, hal. 33).

Media sosial sebagai ruang publik bisa menjadi media bagi siapa saja untuk menyampaikan pengalamannya, berbagi ilmu dan sekaligus menjadi ruang diskusi publik yang tanpa ada batasan. Berkembangnya media sosial juga berpengaruh terhadap perilaku dari penggunaannya. Selain mengubah dan mempermudah cara berinteraksi, media sosial juga membuka peluang bagi penggunaannya untuk menunjukkan dirinya ke hadapan publik. Banyak akun di media sosial dengan mudah bisa dimiliki dan gratis. Di samping itu, akun-akun juga menyediakan bermacam fitur sehingga memudahkan untuk mengunggah foto, video, dan berbagai informasi kepada para pemilik akun lainnya. Keberadaan media sosial telah melahirkan generasi baru, yang oleh para psikolog disebut sebagai generasi narsistik (Pranoto, 2014, hal. 35).

Berdasarkan penelitiannya Rahadi (2017) menjelaskan bahwa media sosial merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan untuk melakukan penyebaran *hoax*. Ada beberapa motivasi untuk menyebarkannya, diantaranya adalah mengubah opini publik supaya menjadi viral di media sosial, ingin mengubah kebijakan pemerintah yang dirasa tidak sesuai, ingin menghakimi atau mencela perbuatan personal yang melanggar hukum, mendukung elemen masyarakat tertentu dan persaingan bisnis.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (MASTEL), Indonesia pada Februari 2017 media sosial memegang peran penting terhadap penyebaran berita *Hoax*. Sebanyak 92,40 % masyarakat menerima berita yang bersumber dari media sosial. Kemudahan dalam berbagi, menerima dan memberi komentar melalui media sosial memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, berimplosif dan bereksplorisif melalui opsi *share* dan *copy* yang tersedia di media sosial (Idris, 2018, p. 25–27)

Penggunaan media sosial sebagai jembatan dan peralihan yang tadinya tradisional menuju masyarakat yang modern. Hampir semua orang pengguna internet menggunakan media sosial, bahkan satu orang bisa mempunyai banyak akun sehingga bisa mengakses berbagai situs di media sosial. Mereka bisa mengekspresikan dirinya ke ranah publik. Hal-hal yang bersifat privat kemudian dishare ke media sosial sehingga bisa dikonsumsi oleh publik. Di media sosial tidak ada lagi sekat pemisah antara yang “privat” dengan yang “publik”. Keberadaan media sosial dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja user atau member-nya. Adanya kemudahan dalam mengakses internet membuat perkembangan media sosial melaju dengan pesat.

Ada beberapa perilaku bagi pengguna media sosial, di antaranya: Pertama, hanya dengan melihat judul berita (*head line*) tanpa melihat isi dari berita tersebut. Apalagi didukung oleh orang yang mengirim informasi adalah teman yang dipercaya atau dari media yang kredibel, sehingga langsung memberi komentar berdasarkan judul berita dan berpendapat bahwa informasi tersebut sudah benar. Kedua, memberikan komentar pada suatu tema agar bisa dianggap mengerti. Jika ada berita yang menjadi trending topik atau viral di media, maka ada kecenderungan untuk menyebarkannya tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak dibilang ketinggalan. Dengan menyebarkan informasi yang sedang ramai dibicarakan orang, akan dianggap sebagai orang yang berpengetahuan luas. Ketiga, ketika membagikan informasi dengan menambahkan kata-kata “dari grup sebelah”. Mereka tidak mau disalahkan apabila informasi yang dibagikan adalah *hoax*, hal ini dilakukan sebagai tindakan preventif sebagai upaya lepas tangan dari tanggung jawab (Rahadi, 2017).

Di media sosial juga muncul budaya “share”, mereka tidak segan menggunakan atribut provokatif, seperti kata “bagikan” atau “sebar”. Jika pengguna tidak membaca secara detail informasi yang diterimanya kemudian langsung mem-forward-nya ke grup yang lain dan ternyata informasi yang dishare adalah *hoax*, maka bisa dibayangkan dalam hitungan detik dan menit informasi tersebut akan terus berkembang dari grup ke grup WhatsApp. Belum lagi di dalam grup WhatsApp banyak dikomentari dengan hujatan, ujaran kebencian, dan perkataan yang tidak baik.

Menurut Judhita, ada tiga faktor yang menyebabkan masyarakat sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai konten *hoax* yaitu: Pertama, minat membaca masih sangat kurang. Kedua, tidak memeriksa kebenaran dan keaslian informasi yang diterima. Ketiga, terlalu cepat dalam menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi (Juditha, 2018). Untuk itu, pengguna media sosial harus mengidentifikasi setiap informasi atau berita yang diterimanya dengan cara mencari informasi dari sumber lain yang berkaitan dengan konten berita yang diterima. Misalnya melalui mesin pencari data yang tersedia seperti Google. Dengan mencari informasi dari sumber yang lain, akan terlihat apakah informasi yang diterima dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Kemudian mencari informasi yang serupa di media resmi. Pada umumnya media resmi akan menggunakan domain berbayar. Media resmi merupakan media yang jelas siapa pengelola dan penanggungjawabnya, serta dikenal luas oleh masyarakat. Dengan langkah tersebut akan mampu menimalisir tersebarnya informasi *hoax* (Pranoto, 2014).

Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk memutarbalikkan fakta dengan menggunakan informasi yang dapat meyakinkan seseorang. Namun informasi tersebut tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga dapat diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari *hoax* yang disengaja dibuat agar masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan (Gumilar et al., 2017, hal. 36).

Gambar 2. Contoh informasi *hoax*

Gambar di atas adalah contoh berita *hoax*. Ada beberapa alasan tentang maraknya penyebaran *hoax* di media sosial. Pertama, reaktif dengan kecanggihan media sosial dengan menggunakan tombol share untuk menyebarkan *hoax* menjadi jalan yang paling cepat. Reaktif biasanya terjadi ketika berita *hoax* terkait dengan isu-isu SARA. Kedua, adanya ketidaktahuan, bahwa informasi yang dibagikan adalah *hoax*, dan ini masih bisa dimaklumi. Ketiga, malas mencari tahu. Jadi setiap informasi yang diterimanya langsung dishare tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Keempat, iseng dan jahil, mereka hanya ingin dan di-like di akun-akun medsosnya. Kelima, menyebarkan berita *hoax* bertujuan untuk mengeruhkan suasana (Idris, n.d.).

Menurut Hasan, para pembuat dan penyebar *hoax* sejatinya adalah orang yang minim ilmu pengetahuan. Setiap berita atau informasi yang diterima langsung ditelan secara mentah-mentah, tanpa harus mencari tahu kebenaran informasi tersebut (Hasan, 2017). *Hoax* adalah upaya penipuan publik yang mempunyai dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Dampaknya lebih dahsyat dari bom yang meledak di suatu kawasan. Jika bom diledakkan hanya mampu merusak satu lingkungan dan generasi pada saat itu. Berbeda dengan *hoax*, mampu merusak tidak hanya satu generasi, tetapi banyak generasi yang akan datang dan yang utama adalah dekadensi moral. Dengan dukungan

perangkat teknologi, *hoax* bagaikan virus yang sangat cepat viral. Bahkan bagaikan bola salju yang terus menggelinding. *Hoax* bisa jadi senjata yang sangat ampuh untuk menghancurkan peradaban umat manusia di setiap generasi.

Virus ini kalau dibiarkan berkembang akan menggerogoti hati manusia, sehingga akan menghilangkan rasa kasih sayang, dan rasa saling menghormati bahkan yang timbul adalah sifat permusuhan, dengki dan iri hati. Jika dunia dipenuhi model manusia-manusia seperti ini, maka tinggal menunggu waktu kemunduran bahkan kehancurannya. Oleh karena itu, virus ini harus segera dibasmi demi untuk menjaga kelangsungan peradaban manusia di Bumi. Adapun caranya dengan literasi media, mengedukasi umat manusia untuk selalu membaca dan menganalisa. Literasi media adalah perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Literasi media adalah pendidikan yang mengajarkan kepada khalayak media agar memiliki kemampuan menganalisis pesan media, memahami bahwa media memiliki tujuan komersial atau bisnis dan politik sehingga mereka mampu bertanggungjawab dan memberikan respon yang benar ketika berhadapan dengan media (Rahadi, 2017).

Pengguna media sosial harus didukung dengan kecerdasan literasi. Kecerdasan literasi adalah kemampuan melek huruf atau aksara yang *di dalamnya* meliputi kemampuan membaca dan menulis dengan terampil dalam berbagai bentuk pesan. Literasi berasal dari istilah latin “literatur”. Literasi juga mencakup melek visual yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual baik berupa adegan, video dan gambar. Termasuk di dalamnya dominasi media elektronik dengan trampil menyimak, menonton secara kritis dan kemampuan untuk menulis pesan-pesan dengan menggunakan berbagai teknologi (<https://literasimedia.wordpress.com/2007/0720/mendidik-masyarakat-cerdas-di-era-informasi/diakses-pada-tanggal-28-Mei-2018>).

Budaya literasi merupakan syarat utama bagi keberhasilan manusia, maka tidaklah mengherankan jika wahyu yang pertama kali turun adalah (QS. Al-Alaq: 1-5). *Iqra'* yang artinya bacalah, telitilah, dalamilah, karena dengan membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Manusia diperintahkan untuk membaca, membaca dalam arti memahami, menghayati, menelaah, mendalami, meneliti dan mengapresiasi. Membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya dan syarat utama membangun peradaban (Istianah, 2015, 2010).

Pengguna media sosial harus diimbangi dengan kecerdasan literasi yang memadai, sehingga mampu memfilter setiap informasi yang diterima. Dengan demikian, dalam menggunakan ruang publik mampu mengendalikan jari jemari sehingga tidak menyebarkan berita *hoax*, caci maki, menghujat dan menyebarkan ujaran kebencian. Jangan sampai jari-jari kita lebih tajam dari pada lisan, karena *hoax* adalah perbuatan yang menipu orang lain yang dilakukan sebagai upaya penipuan publik yang dampaknya sangat luas sehingga bisa menimbulkan disharmoni dan perpecahan. Perkembangan teknologi sebaiknya dijadikan sebagai sarana dalam berda'wah *bil aidi (jari) wal aiti* (teknologi) dengan menyebarkan hal-hal positif seperti menyebarkan keagungan akhlak Rasulullah. Dengan demikian, kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah, saling menyayangi, menghormati sesama umat manusia bahkan dengan semua makhluk yang ada di Bumi karena akhlak Rasulullah akan selalu relevan dijadikan sebagai uswatun-hasanah di setiap zaman.

Keutamaan Akhlak Rasulullah

Pengertian akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab اخلاق (*akhlaq*) yang merupakan bentuk jamak dari perkataan خلق (*khuluq*) yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (watak), *al-'adah* (kebiasaan atau kelaziman) dan *ad-din* (keteraturan). Akhlaq dalam bahasa Arab berarti tabi'at budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan istilah akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.

Kata akhlak berasal dari akar kata خلق , yang artinya menciptakan. Kata akhlak satu akar dengan خالق (Pencipta), مخلوق (yang diciptakan) dan خلق (penciptaan). Ini artinya bahwa antara kehendak Allah sebagai *khaliq* dan yang diciptakan (*makhluq*) perlu adanya keterpaduan. Manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia harus sesuai dengan titah Sang Khaliq. Segala perilakunya harus sesuai dengan yang dikehendaki-Nya sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdurrahman, 2016, hal. 6).

Para ulama' seperti Ibnu Maskaweh (w. 421 H), al-Ghazali (w.550 H) dan Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah tentang gambaran keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa akan melahirkan tindakan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak mempunyai peranan yang sangat

penting, karena dengan akhlak manusia dapat bersosialisasi dan melakukan sesuatu tanpa harus menyakiti dan mendhalimi orang lain. Akhlak bersumber dari jiwa, jika jiwa itu bersih maka akhlak orang itu akan baik dan mulia. Sebaliknya, jika jiwa itu kotor, maka ia tidak akan memancarkan cahaya. (Hanafi et al., 2017, hal. 219)

Akhlak yang sumbernya dari kejernihan jiwa inilah yang juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul, telah mendapat gelar *al-Aamiin* (dapat dipercaya), gelar tersebut merupakan salah satu pintu masuk kesuksesannya dalam mengemban risalahnya di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah. Gelar *al-Aamiin* telah melekat di dalam pribadinya yaitu paduan antara kejujuran, integritas dan keberaniannya. Kepribadiannya yang luhur merupakan gambaran hidup mulia, apa yang disabdakan selaras dengan perbuatannya. Segala hal yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran telah menyatu dalam kesadaran dan tindakannya. Tangannya tidak pernah digunakan untuk memukul istrinya maupun pelayannya dan bahkan tidak pernah digunakan untuk memukul sesuatu, kecuali dalam perang untuk menegakkan kebenaran.

Rasulullah mempunyai sifat: Pertama, *shiddiq* yaitu selalu berbicara dan berbuat kebenaran dalam segala aspek kehidupan secara konsisten. Kata *shiddiq* dimaknai sebagai “orang yang konsisten dalam kebenaran”. *Shiddiq* berasal dari kata *shadaqa* yang tersusun dalam huruf shad-dal-qaf, yaitu suatu kata yang menunjukkan pada “kekuatan dalam sesuatu baik perkataan maupun lainnya”. Sebagai pembawa berita, Rasulullah sangat konsisten dalam kebenaran, artinya berita yang dibawanya adalah benar dari Allah dan disampaikan kepada umatnya tanpa harus diedit dengan ditambah maupun dikurangi sedikitpun.

Kedua, amanah yang artinya adalah orang yang dapat dipercaya. Amanah berasal dari kata *amana-ya'manu*, amanah. Jadi orang yang amanah akan menjamin keamanan bagi orang lain, baik diri, harta maupun jiwanya. Biasanya orang yang dipercaya akan menjadikan pihak lain merasa “aman” dari segala bentuk pengkhianatan atau ketidakjujuran. Jadi orang yang amanah akan mampu menjaga kepercayaan yang diembannya dengan baik. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan sifat amanah yang diembannya. (Hanafi et al., 2017).

Ketiga, tabligh artinya menyampaikan pesan kepada orang lain dari apa yang diamanahkan kepadanya. Kata tabligh diambil dari kata ba-la-ga yang berarti *al-wushul ila asy-sya'i*, sampai pada suatu perkara (tujuan). Muballigh (orang yang menyampaikan

pesan) harus memiliki ilmu yang memadai, bukan hanya asal “menyampaikan”. Sejatinya seorang muballigh harus memenuhi sifat baligh, yaitu menggunakan bahasa yang bagus sehingga memenuhi qaulan baligha. Bahasa yang baik disebut balagah jika memenuhi tiga syarat yaitu pesan yang disampaikan tepat sasaran, sesuai dengan makna yang dituju dan disampaikan dengan benar (Hanafi et al., 2017).

Keempat, fathanah yang artinya cerdas atau pandai. Kerasnya penolakan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy tidak menyurutkan langkahnya, Rasulullah terus berda'wah menyebarkan ajaran Islam. Dengan sifat fathanah yang dimilikinya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun beliau telah berhasil membawa umat manusia menuju tata kehidupan baru.

Dalam memperkenalkan ajaran Islam, antara tauhid dan akhlak saling beriringan dan saling menguatkan. Bangsa Arab yang tadinya terkungkung dalam orde jahiliyah, berhasil dibebaskan menuju masyarakat yang berperadaban (Hanafi et al., 2017). Keberhasilannya dalam menyelamatkan Bangsa Arab tentu tidak lepas dari sifat-sifat yang dimilikinya serta keluhuran akhlaknya. Oleh karena itu, tidak heran jika Allah kemudian menugaskan Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak bagi seluruh umat manusia di muka Bumi.

Meneladani Akhlak Rasulullah di Era Disrupsi

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah dampak dari media sosial. Iman adalah cerminan akhlak mulia karena didasarkan atas pancaran sinar yang ada di dalam hatinya. Kemuliaan akhlak juga merupakan cerminan suatu bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, keburukan akhlak suatu bangsa, maka akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan demikian, kuat dan lemahnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemuliaan dan keluhuran akhlak bangsanya. Akhlak merupakan ruh bagi manusia, bila manusia tanpa akhlak maka sama seperti jasad yang tidak bernyawa.

Era disrupsi seperti sekarang ini, keempat sifat Rasulullah tersebut yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah masih sangat relevan untuk diteladani semua generasi. Lajunya perkembangan teknologi dan akses internet sehingga memudahkan para penggunanya dalam memperoleh berbagai informasi. Perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung telah memengaruhi dinamika kehidupan sosial telah bergeser ke

arah yang sangat cepat sehingga menyebabkan pergeseran struktur sosial yang tidak beraturan bahkan tidak dapat terkontrol.

Menurut Jean Baudrillard (w.2007 M) sebagaimana dikutip oleh Idris, era teknologi seperti sekarang informasi datang dengan cepat dan berlomba-lomba untuk merebut perhatian masyarakat. Informasi hadir dengan sendirinya dalam hitungan detik atau menit. Hadirnya informasi yang sangat cepat tanpa memandang apakah informasi tersebut membawa manfaat bagi manusia atau tidak, bahkan informasi yang masuk ke ruang pribadi bisa menyesatkan karena belum pasti kebenarannya. Hadirnya informasi yang sangat cepat bagaikan air bah yang datang seperti layaknya “tsunami”. Di satu sisi sangat menyenangkan, namun di sisi yang lain bisa menimbulkan sumber kecemasan, karena tidak semua informasi itu bermanfaat dan bahkan bisa menyesatkan (Idris, n.d.).

Menghadapi era seperti sekarang ini, tentunya jangan menyalahkan zaman. Namun yang harus dilakukan adalah dengan membentengi diri dengan meneladani sifat-sifat dan keagungan akhlak Rasulullah. Kalau Rasulullah mempunyai sifat *shiddiq* (konsisten dalam kebenaran), maka di era disrupsi seperti sekarang ini sebagai umatnya mestinya meneladani akhlaknya yang selalu konsisten dalam kebenaran. Berkaitan dengan era teknologi yang sangat lekat dengan media sosial, maka dalam menyampaikan informasi harus hati-hati. Para pengguna media sosial harus diimbangi dengan sikap yang bijak dalam menerima dan menyebarkan setiap informasi yang diterimanya. Setiap informasi yang diterima harus diverifikasi terlebih dahulu dengan proses *tabayyun* serta dipastikan kemanfaatannya. Proses *tabayyun* terhadap informasi (QS. Al-Hujurat [49]: 6) mengandung pelajaran yang sangat penting agar tidak mudah terpancing dalam menerima informasi/ berita dengan mentah-mentah yang belum jelas sumbernya (Luthfi, 2009, hal. 240) disamping itu juga bisa dilakukan dengan memastikan sumber informasi yang meliputi kepribadian, reputasi dan kelayakannya.

Dalam istilah kajian Ilmu Hadis ada istilah kritik sanad, yaitu meneliti orang-orang yang menyampaikan berita. Informasi yang masuk ke ruang pribadi harus diteliti dan dicek sumbernya, disaring terlebih dahulu sebelum dishare. Selain aspek sanadnya juga aspek matan (kebenaran kontennya), mengingat di media sosial banyak berita-berita *hoax* yang berseliweran. Oleh karena itu, untuk memastikan kebenaran informasi yang diterimanya dengan cara bertanya kepada sumber informasi dan mengklarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas (Pranoto, 2014).

Gambar 3. Ajakan untuk tidak menyebarkan *hoax*



Gambar di atas, adalah sebuah ajakan untuk tidak menyebarkan *hoax*. Setiap informasi yang kita terima, perlu diklarifikasi dan uji telaah akurasi terhadap validitas berita. Lajunya perkembangan teknologi sehingga arus informasi sangat mudah untuk diterima. Untuk itu, setiap informasi yang kita terima sebaiknya disaring terlebih dahulu, jangan langsung dishare baik melalui Facebook, WhatsApp atau media yang lainnya. Informasi yang tidak benar jika dishare ke media sosial bisa merusak karakter manusia dan berpotensi mengancam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga bisa menjadi penyebab rusaknya hubungan kekeluargaan. Berita *hoax* yang berseliweran memang sengaja diciptakan sebagai alat atau propaganda yang dapat memengaruhi dan membuat opini publik. Bahkan lebih parah lagi, berita *hoax* yang dihasilkan seolah menjadi fakta.

Selain meneladani sifat tabligh, Rasulullah adalah suri teladan yang baik yang mengajarkan kepada umatnya agar berperilaku jujur. Kejujuran adalah sebagai salah satu “kunci” tentang kualifikasi masuk “surga” dan “neraka”. (Maktabah Syamela, Bukhori, n.d., No. 6094).

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Usman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Jarir bin Mansur telah menceritakan kepada kami, dari Abi Wa'il, dari Abdillah dari Nabi bersabda: sesungguhnya kebenaran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawanya masuk ke surga, dan sesungguhnya seseorang yang selalu berbuat jujur, sehingga ia mendapatkan predikat dari Allah as-shiddiq (selalu jujur). Tetapi sebaliknya, perbuatan dusta akan mengantarkan kepada kejahatan (kemaksiatan), dan kejahatan akan membawanya masuk ke neraka,

sampai-sampai ia “distempel” oleh Allah sebagai kadzdzab (tukang bohong). (HR. Bukhari Muslim).

Hadis di atas mengajarkan kepada kita jika setiap individu mampu bersikap jujur, maka akan membawa kepada kebaikan. Sebaliknya, jika berbuat dusta dan kebohongan tentu akan membawa kemaksiatan dan kejahatan. Oleh karena itu, kejujuran harus dimiliki dan ditegakkan di setiap lini kehidupan umat manusia. Sikap jujur merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak dan kepribadian seseorang dan bahkan kepribadian suatu bangsa. Konsep kejujuran sangatlah indah dan mempunyai peran penting dalam kehidupan umat manusia dan bernilai tinggi dalam kehidupan umat manusia.

Sikap jujur tidak hanya disuarakan, namun yang lebih penting harus dipraktekkan oleh seluruh lapisan umat manusia di penjuru bumi. Kejujuran merupakan pondasi yang mendasari iman seseorang. Oleh karena itu, sikap jujur harus dimulai dari hal yang terkecil. Jika dalam hal yang terkecil sudah terlatih dan mampu berlaku jujur, maka dalam hal yang besar pun akan menjadi terbiasa. Pribadi yang terbiasa bersikap jujur, maka akan merasakan ketenangan dalam hidupnya sehingga tidak ada rasa khawatir, rasa takut, resah dan gelisah. Berbeda dengan orang yang melakukan kebohongan, di dalam hati kecilnya akan dihantui rasa takut akibat dari perbuatan yang pernah dilakukan.

Sikap jujur yang telah dicontohkan oleh Rasulullah harus ditegakkan di muka bumi, sehingga tidak menyebarkan berita *hoax* dan memutarbalikkan fakta. Sebab berita *hoax* membawa efek yang sangat luas di tengah masyarakat. Kejujuran adalah elemen penting di dalam kehidupan, di lingkungan keluarga, masyarakat, dan bernegara. Kejujuran yang dicontohkan oleh Rasul demikian indah, namun lebih indah lagi jika setiap individu mampu bersikap jujur terhadap dirinya maka ia akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah (QS. Al-Ahqaf [46]:16). Demikian agung dan mulia sifat jujur sehingga orang yang jujur akan ditempatkan bersama penghuni-penghuni surga. Kejujuran merupakan wilayah moral yang sangat individual dan bersifat abstrak. Jika sifat jujur sudah mampu menjadi kontrol dan berada dalam diri setiap individu, maka tidak perlu ada kamera CCTV yang merekamnya untuk mencari tahu. Karena kejujurannya sudah terpatri dalam setiap tindakan dan perilakunya (Muhammad Yusuf, 2009, 107).

Untuk itu, sebagai pengguna media sosial harus mampu bersikap jujur, dengan tidak menyebarkan berita *hoax* serta didukung dengan kecerdasan literasi. Dalam menyampaikan pesan dan komentar etikanya juga menggunakan bahasa yang baik dan

santun sehingga tidak ada lagi caci maki, hujatan dan ujaran kebencian. Sifat-sifat Rasulullah baik shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas) harus menyatu dan diteladani dalam kehidupan umat manusia.

Mengingat dampak dari berita *hoax* sangat berbahaya dan kesalahan informasi dalam komunikasi massa (penyiaran) akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat. Selain itu, berita *hoax* juga dapat mengganggu ketenangan dan perpecahan di tengah masyarakat. Perilaku penyebaran berita hoaks sebagai penyakit yang timbul di tengah masyarakat harus segera dibasmi. Penyakit ini, jika dibiarkan akan terus menggerogoti hati manusia. Akibat dari berita *hoax* akan hilang rasa kasih sayang, saling menghormati, menghargai terhadap sesama dan yang timbul justru pertengkaran dan permusuhan. Oleh karena itu, sebagai komunikator sudah seharusnya bersikap *fairness* (jujur), begitu juga si komunikator juga harus melakukan konfirmasi ulang setiap informasi yang diterimanya.

Sebagai umat Rasulullah, tentunya berusaha membingkai dan meneladani akhlaknya dari segala aspek kehidupan, sosial, politik dan ekonomi. Dengan meneladani keagungan akhlaknya, maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun caranya yaitu dengan merekatkan (bahkan meleburkan) diri dalam kehidupan di setiap nafas pada kemuliaan dan keagungan akhlaknya. Keagungan akhlak Rasulullah harus diteladani dalam setiap gerak kehidupan. Dengan meneladani keagungan akhlaknya, maka kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah, saling menyayangi, menghormati sesama umat manusia bahkan dengan semua makhluk yang ada di bumi. Keagungan akhlak Rasulullah SAW, inilah yang mampu mengubah tata kehidupan umat manusia di bumi. Manusia dihormati bukan karena kecantikan, ketampanan, harta, pangkat dan jabatannya, tetapi karena moralitas akhlaknya yang luhur.

Menurut Abu Zakaria al-Anbari sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman: “ilmu tanpa akhlak ibarat api tanpa kayu bakar. Dan akhlak tanpa ilmu bagaikan jiwa tanpa jasad. Keduanya harus mampu beriringan yaitu dengan berakhlak dan berilmu. Jika salah satunya tidak ada, maka akan ada ketimpangan atau pincang (Abdurrahman, 2016). Keagungan akhlak Rasulullah harus dijadikan sebagai suri teladan yang baik. Suatu ketika para sahabat pernah bertanya kepada Aisyah mengenai akhlak Rasulullah SAW, lalu ia menjawab, Karena Rasulullah *khuluquhu* Al-Quran, sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Quran (Maktabah Syamela HR. Bukhari).

Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, maka untuk meneladani keagungan akhlaknya harus dimulai dengan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jika setiap individu ingin mendapatkan cahaya dari al-Qur'an, maka harus menyapa dengan menyuarakan ayat-ayatnya baris demi baris, ayat demi ayat, surat demi surat dengan memahami seruan-seruannya dan melaksanakan pesan-pesan moral yang ada di dalamnya. Dengan menyuarakan al-Qur'an menjadi "juru bicarannya" dalam bentuk kesadaran, tindakan dan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Jika al-Qur'an diajarkan kepada umat manusia, maka cahayanya akan mampu menyinari bumi. Manusia yang tidak bersentuhan dengan spiritualitas al-Qur'an, maka hidupnya bagaikan lampu yang tidak pernah tersentuh oleh aliran listrik. Oleh karena itu, sentuhlah cahaya al-Qur'an, supaya cahaya mampu menyinari kehidupan kita sehingga tidak mengalami kegelapan.

Al-Qur'an tanpa dipahami dan dipraktikkan pesan-pesan moralnya dalam bentuk tindakan, maka al-Quran akan "mati" dalam lembaran-lembaran mushaf yang tersimpan di dalam lemari dan rak-rak buku. Sebagai seorang muslim, sudah selayaknya kita mampu meniupkan semangat hidup, kemuliaan, dan keagungan akhlak Rasulullah dalam setiap tarikan nafas, gerak tubuh, dan olah pikir agar kita juga mampu menebarkan aroma keindahan dan keagungan akhlak seperti Rasulullah.

Keindahan dan keagungan akhlak Rasulullah saw, telah menebarkan aroma yang sangat harum dalam kehidupan nyata. Aroma yang sangat harum itu dapat disebarkan dengan berlandaskan pada tiga kesadaran. Pertama, kesadaran metafisis, yaitu kesadaran bahwa di luar kehidupan yang nyata ada kehidupan yang gaib yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Kesadaran ini akan membangun konsepsi tentang eksistensi realitas di luar diri manusia, yakni adanya Tuhan yang selalu hadir dan mengawasi dalam segala gerak dan tingkah laku setiap manusia. Dalam tasawuf, spirit ini sejalan dengan nilai ihsan. Kedua, kesadaran kehadiran Tuhan bisa ditemukan dengan membangun kejernihan pikiran, meluruskan logika dan kesejatan ilmu. Yakni pengetahuan yang dapat membuat pemiliknya benar-benar tahu. Ketiga, kesadaran etnis yakni terciptanya kekokohan sikap konsistensi, kesetiaan, kemandirian dan kecerahan dalam diri manusia yang kedap dari kepentingan-kepentingan dunia. Dengan demikian akan mampu menegakkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran sesuai dengan maknanya yang sejati (Gusmian, 2006, hal. 79–80). Dengan memiliki tiga kesadaran tersebut, maka akan

mampu menebarkan aroma harum dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah.

Demikian keterangan dari Aisyah yang mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, bahkan Allah Swt. sendiri telah memujinya (QS al-Qalam [68]: 4). Rasulullah memang telah tiada, namun cahaya kebenaran dan keagungan akhlaknya tidak pernah padam. Dalam peribahasa, bila gajah mati meninggalkan gading, maka Rasulullah saw wafat telah meninggalkan akhlak yang mulia. Keagungan akhlaknya akan tetap hidup selama umatnya mampu memanfaatkan dan menjadikannya sumber energi positif untuk membangun peradaban di muka bumi. Dengan adanya peneladanan terhadap akhlak Rasulullah tersebut maka setiap orang akan mampu menjadi pribadi yang unggul baik dari segi pikiran, perasaan maupun perbuatannya.

Simpulan

Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak dengan keagungan akhlak inilah mampu mengubah tata kehidupan umat manusia di bumi. Sifat-sifat Rasulullah seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas) harus menyatu dan diteladani dalam kehidupan nyata. Keagungan akhlaknya harus kita jadikan sebagai sumber energi positif untuk membangun peradaban di era disrupsi dengan tidak menyebarkan berita hoaks, ujaran kebencian dan caci maki di media sosial. Sebab dampak dari berita *hoax* akan hilang rasa kasih sayang, saling menghormati, menghargai terhadap sesama dan yang timbul justru pertengkaran dan permusuhan. Oleh karena itu, mengedukasi umat manusia untuk selalu membaca, menganalisa setiap informasi yang diterima diiringi dengan peneladanan terhadap akhlak Rasulullah adalah sebuah keniscayaan. Dengan demikian, akan tercipta kedamaian dan rasa saling menyayangi dan menghormati kepada sesama sehingga akan terjaga kelangsungan peradaban manusia.

Referensi

- Abdurrahman, Muhammad. (2016). *Akhlak menjadi seorang muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Achmad. (2011). "Akhlak Dalam Perspektif Sufistik". *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 1.
- Convelo G. Cevilla. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia: Jakarta.

- Gusmian, Islah. (2006). *Surat Cinta al-Ghazali Nasihat-nasihat Pencerah Hati*. Bandung: Mizania.
- Gusmian, Islah. (2005). *Al-Qu'ran Surat Cinta Sang Kekasih*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani. (2017) "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (*HOAX*) Oleh SISWA SMA". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Hanafi, Muchlis dkk. (2017). *Tafsir Tematik Komunikasi dan Informasi*. Lajnah Pentashihan Mushaf Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Kementerian Agama RI.
- Hanafi, Muchlis dkk. (2017). *Moderasi Islam dalam Akhlak: Antara Materialisme dan Spiritualisme*. Lajnah Pentashihan Mushaf Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Kementerian Agama RI.
- Ohoitmur, Johanis. (2018). "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi". *Jurnal Respons*, Vol. 23 No. 02.
- Hadi, Abdul. (2013). "Metode Rasulullah Tentang Pengajaran Akhlaq Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari". *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 2, No. 1.
- Istianah. (2020). "Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial". *Jurnal Riwayah*, Vol 6. No. 1.
- Istianah. (2015). "Melalui Perpustakaan Kita Budayakan Falsafah "Iqra". *Jurnal Libraria*, Vol. 2, No. 2.
- Juditha, Christiany. (2018). "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax. Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI". *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfi, Atabik. (2009). *Tafsir Tazkiyah: Tadabur Ayat-Ayat Untuk Pencerahan Dan Penyucian Hati*. Depok: Gema Insani.
- Rahadi, Dedi Rianto. (2017). "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 1.
- Shihab, Quraish. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qu'ran*. Bandung: Mizan.
- Maktabah Syamela
- Sodiqin, Ali. (2008). *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zulhammi. (2014). “Kepribadian Rasulullah Sebagai Guru Profesional”. *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 2 No.1.

Pranoto, Stepanus Sigit. (2018). “Inspirasi Al-Quran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax”. *Jurnal al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 2, No. 1.

Referensi dari Website:

(<https://litasimedia.wordpress.com/2007/0720/mendidik-masyarakat-cerdas-di-era-informasi/diakses>) pada tanggal 28 Mei 2018.

(<https://news.detik.com/kolom/d-4229559/statistik-nasional-di-era-disrupsi>). Diakses pada tanggal 6 Oktober 2020.